

**GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AN-NISA' AYAT 34 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN IBNU 'ASYUR)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**ERSAN**  
**NIM. U20161051**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2021**

**GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AN-NISA' AYAT 34 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN IBNU 'ASYUR)**

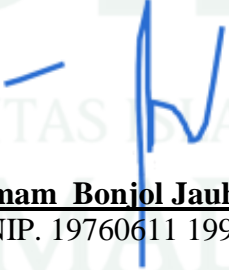
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ER SAN**  
**NIM. U20161051**

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19760611 199903 1006



## MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

Artinya: Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. al-Ahzab ayat 35)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Almarhum Bpk Mukat dan Ibu Sumina yang telah mendidik dengan penuh harapan agar saya menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. Kakak Saya Faeru Kerin Nurfahira yang membiayai penuh sampai saya lulus, dan kakak Erina, Erini yang juga mendukung
3. Teman-teman seperjuangan di kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 2016
4. Teman seperjuangan pondok pesantren Al-Bidayah Jember yang selalu membantu dan juga menyemangati.
5. Almamater kebanggaan saya Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terimakasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ayah, ibu, kakak, dan seluruh Bapak Ibu Guru, para Dosen, Kyai dan para Ustadz yang selalu mendoakan, menasehati dan mengarahkan kami ke jalan yang diridhai Allah. Semoga Allah selalu sehatkan mereka, limpahkan

banyak rezeki kepada mereka yang barokah serta cukupkan kehidupan mereka dan jadikan mereka hamba Allah yang bertaqwa.

6. Teman-teman seperjuangan “Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2 2016” yang selalu kami banggakan dan rindukan serta telah dianggap saudaraku banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi.
7. Seluruh teman Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat panulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jember, 6 April 2021

**ERSAN**  
**NIM. U20161051**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

ERSAN, 2021: Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 34 (Studi Komparatif Penafsiran Ath-Thabari Dan Ibnu 'Asyur)

Gender adalah suatu konstruksi sosial-budaya antara hubungan laki-laki dan perempuan. Dewasa ini gender hangat diperbincangkan, hal ini dilatar belakangi oleh realitas masyarakat yang sebagian masih memegang budaya patriarki. Jika kita kaji surah an-Nisa' ayat 34 bahwa kelebihan laki-laki hanya merupakan anugerah yang Allah berikan untuk menopang fungsinya sebagai seorang suami dan pemimpin dalam keluarga. kelebihan tersebut bukanlah sebuah indikator yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih superior atas perempuan. Dalam penelitian ini penulis memaparkan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an melalui penafsiran QS. an-Nisa' ayat 34. Penulis memfokuskan kajian gender dan menghubungkannya dengan konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan metode deskriptif-analitis.

Adapun rumusan masalahnya antara lain: 1) Bagaimana gender dalam penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur terhadap surah an-Nisa' ayat 34? 2) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa' ayat 34? 3) Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa' ayat 34?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana gender dalam penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu Asyur terhadap surah an-Nisa' ayat 34. 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa' ayat 34. 3) Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa' ayat 34.

Penelitian ini merupakan *Library Research*, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Teknik pengumpulan data : 1) Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitiannya. 2) Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder). 3) Seleksi data yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian. 4) Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid. 5) Interpretasi data.

Hasil dalam penelitian ini adalah menurut Ath-Thabari laki-laki lebih unggul dari pada perempuan disebabkan laki-laki memberi mahar dan nafkah, serta laki-laki lebih kuat dalam akal dan fisiknya, dan hanya laki-lakilah yang pantas membimbing, memimpin, dan memiliki kuasa, baik dalam ranah domestik maupun publik, sedangkan kelebihan perempuan, peran perempuan seakan tidak ada nilainya. Berbeda dengan Ibnu 'Asyur bahwa makna kepemimpinan ayat ini dalam konteks keluarga saja, maka tidak boleh dijadikan dalil hanya lelaki yang berhak menjadi pemimpin dalam arti yang lebih luas.



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	<u>H</u>
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ş
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ،ه	هـ،هه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28-23.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian terdahulu.....	15
B. Kajian Teori .....	17

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Metode Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Sumber Data .....	33
D. Teknis Pengumpulan Data .....	33
E. Analisis Data .....	33
F. Tahap-Tahap Penelitian .....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur an-Nisa’ ayat 34 .....	35
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur an-Nisa’ 34.....	42
C. Hal-hal Yang Mempengaruhi Perbedaan Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur .....	43
D. Analisis Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat terbuka dengan berbagai macam penafsiran. Dari era klasik sampai kontemporer, al-Qur'an telah melahirkan banyak karya tafsir dengan berbagai corak dan pendekatan. Dari sudut corak penafsiran, muncul aliran tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil ar-ra'yi*. Pertama adalah corak penafsiran yang bersandar pada al-Qur'an maupun hadis dan yang kedua adalah corak penafsiran yang menekankan pada rasionalitas. Pendekatan dalam tafsir al-Qur'an juga sangat beragam, mulai dari pendekatan tekstual sampai pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual dianggap oleh sebagian mufassir kontemporer tidak mencukupi untuk menggali wawasan makna ayat al-Qur'an yang kaya dan kompleks. Mereka beralasan bahwasanya bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa yang mempunyai hubungan dialektis dengan kondisi obyektif, dimana al-Qur'an diturunkan.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang telah diungkap oleh Fazlur Rahman, untuk memahami pesan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan haruslah mempelajari dari sebuah latar belakang, baik latar belakang langsung yang berupa aktifitas Nabi sendiri serta perjuangannya, selama kurang lebih dari dua puluh tiga tahun dibawah bimbingan al-Qur'an, maupun latar belakang tidak langsung yaitu pandangan hidup orang-orang Arab sebelum atau sesudah Islam datang,

---

<sup>1</sup>Mintaraga Eman Surya, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal*, (Jakarta: Muwazah,2014), 56.

yaitu adat istiadat, pranata-pranata sosial, kehidupan ekonomi dan hubungan-hubungan politik mereka, terutama peranan penting suku Quraisy yaitu suku yang sangat kuat. Nabi berasal darinya, begitu juga dengan pengaruh kekuasaan religio ekonominya dikalangan orang-orang Arab. Tanpa memahami hal-hal ini menurut Fazlur Rahman usaha untuk memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'an secara utuh merupakan pekerjaan yang sia-sia.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kitab yang sebagian ayat-ayatnya memiliki banyak makna atau penafsiran, seorang tokoh sufi pernah mengatakan bahwa: "Seandainya seorang hamba diberikan pemahaman al-Qur'an dalam setiap satu hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum sampai menghabiskan seluruh makna yang dikandung oleh firman tuhan tersebut. Sebab sebagaimana kalam Allah adalah sifat-Nya itu juga tidak terbatas".<sup>3</sup> Karena itu, menafsirkan al-Qur'an merupakan perbuatan dan amanah yang berat. Oleh karena itu, tidak setiap orang memiliki otoritas untuk mengemban amanah tersebut. Siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus memenuhi syarat syarat tertentu. Adanya persyaratan ini merupakan suatu hal yang wajar dalam semua bidang ilmu. Dalam menafsirkan al-Qur'an, syarat yang ketat mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam penafsiran. Al-Qur'an ibarat lautan maha luas yang tidak pernah habis walaupun kandungannya di gali berkali-kali dengan cara yang bermacam-

---

<sup>2</sup> Ni'matul Azizah, *Konsep Peran Gender Dalam Perspektif Dan Al-Qur'an* (IAIN SURABAYA 1998), 1-2.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klsik, Pertengahan, Hingga Modern*, (Yogyakarta: Pondok Pesantran LSQ Ar-Rahmah, 2012),10.

macam, maka wajar bila dalam perkembangannya terjadi keanekaragaman tafsir dan metode.<sup>4</sup>

Begitu juga fenomena yang berkembang dimasyarakat dewasa ini, mengenai interpretasi ayat dan pengembangannya, dimana persoalan hukum dan persoalan-persoalan gender telah mewarnai dalam pengembangan penafsiran, sehingga reaktualisasi hukum Islam mulai disadari oleh masyarakat dengan menuntut sebuah keadilan yang tidak membedakan gender di dalam al-Qur'an. (QS: Al-Hujuraat :13)

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan besuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.<sup>5</sup>

Ayat diatas memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial.

Ayat tersebut juga mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya memiliki perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an yang diturunkan untuk membebaskan semua manusia dari bentuk diskriminalisasi apapun.

Meskipun secara teoritis al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara

<sup>4</sup> M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqorrin dalam memahami al- Qur'an*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 2.

<sup>5</sup> Al-Qur'an Dan Terjemah (CV Penerbit Diponegoro 2010), 517.

laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi justru prinsip-prinsip tersebut sering kali terabaikan.<sup>6</sup>

Panggalan pertama ayat ini, “*sesungguhnya kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa derajat kemanusiaan sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal ini mengantarkan pada pemahaman yang disebut pada panggalan akhir ayat diatas “*sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa*” oleh sebab itu keduanya dituntut untuk selalu meningkatkan ketaqwaan agar menjadi manusia yang mulia disisi Allah.

Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan sunah Rasul. Islam tidak memberi wewenang kepada manusia untuk menentukan norma akhlak harus objektif, sedang objektifitas tidak selalu terjamin dapat dilaksanakan oleh manusia. Lebih-lebih kalau norma baik dan buruk didasarkan kepada pendapat umum.<sup>7</sup> Penafsiran terhadap al-Qur'an terus dilakukan oleh ulama-ulama ahli tafsir tidak terkecuali penafsiran terhadap QS. An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

---

<sup>6</sup>Safira Zuhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Hukum Islam* (Al-Ulum, Volume 13 Nomor 2 Desember 2013), 374.

<sup>7</sup> Ahmad Azhari Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 69.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (Istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi, Maha besar”. (Q.S An-Nisa: 34).

Penafsiran al-Quran secara keseluruhan bermula pada abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh at-Thabari dengan karyanya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, dalam metodologinya at-Thabari menggunakan *system isnad* yang bersandar pada hadis, pernyataan sahabat dan tabiin. Model inilah yang kemudian dikenal tafsir *bil-ma'tsur*.<sup>8</sup> Selain menggunakan metode *system isnad* sebagaimana yang dijelaskan di atas, ath-Thabari juga menggunakan metode *tahlili*.<sup>9</sup>

Jika melihat penafsiran Ath-Thabari yang termasuk dalam mufassir klasik, ayat tersebut dalam tafsirannya dijadikan justifikasi untuk

<sup>8</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesi Era Reformasi*. (Jurnal Lektor Keagamaan, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1.), 61-62.

<sup>9</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Kitab Tafsir: Klasik-Modern*. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 6.



menggambarkan superioritas laki-laki atas perempuan. ath-Thabari menafsirkan kata *al-Rijal* dengan arti laki-laki. Kata *al-Rijal* merupakan bentuk plural dari kata *al-Rajul*. Lawannya adalah *al-Nisa'*, adalah bentuk plural dari kata *al-Mar'ah*, yang berarti wanita.<sup>10</sup>

Berbeda dengan mufassir mutaakhirin mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman dimana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabannya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufassir mutaakhirin mengerahkan segala kemampuan ijtihad mereka untuk menafsirkan al-Qur'an yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal, muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir *bi ar-ra'yi*. Memang tafsir *bi ra'yi* ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak dijumpai tafsirannya baik itu dari al-Qur'an atau dari riwayat Nabi, sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.<sup>11</sup>

Tafsir karya Muhammad Thahir bin 'Asyur (selanjutnya disebut Ibnu'Asyur) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Kitab ini jika dilihat dari kacamata periodisasi tafsir versi Abdul Mustaqim tergolong tafsir kontemporer karena ditulis pada penghujung abad

<sup>10</sup> Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam dalam al-Qur'an dan Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2011), 340.

<sup>11</sup> Mana' al-Qattan, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa,1973),472.

kedua puluh. Sedangkan metode yang ia pakai dalam tafsir tersebut adalah metode *tahlili* dengan menafsirkan semua ayat al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa penafsiran semacam ini biasa dilakukan oleh para mufassir klasik.<sup>12</sup> Tetapi kemudian penulis menemukan Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang cukup menarik yaitu bahwa *al-rijal* tidak digunakan dalam Bahasa Arab, bahkan bahasa al-Quran dalam arti suami. Berbeda dengan kata *an-nisa* atau *imro'ah* yang digunakan untuk makna istri.

Tafsir Ibnu 'Asyur ini, menggunakan metode *tahlili*, namun lebih cenderung pada tafsir *bi al-ra'yi*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. kemudian ia menjelaskan kata perkata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas. Selanjutnya, dikatakan memiliki kecenderungan tafsir *bi al-ra'yi*, karena Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan logika yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibnu 'Asyur ingin mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an<sup>13</sup>

Sebagian golongan fuqaha', kaum modernis juga memahami dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pemikirannya. Mereka meyakini bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya hal para ulama terdahulu, melainkan terbuka

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir, Peta Metodologi penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta,2003). 120

<sup>13</sup> Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, (Mesir:Dar al-Fikr 1969 M) 5.

bagi setiap muslim. Dalam pandangan para pembaharu mufassir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan keadaan zamannya. Oleh karena itu pada periode sekarang penafsiran harus diorientasikan ke masa kini.<sup>14</sup>

Atas dasar itu, maka menarik yang diungkapkan oleh Ibnu Asyur dalam mukaddimah kitab tafsirnya di dalam tema *sahnya tafsir tanpa bil al-ma'tsur dan makna tafsir bil al-ra'yi*, mengajak pembaca untuk berdialog secara bersahaja seraya meyakinkan mereka bahwa berijtihad menafsirkan ayat dibolehkan, karena banyak tafsir al-Qur'an yang sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah SAW. Menurut Ibnu 'Asyur, jika berijtihad menafsirkan al-Qur'an dilarang, maka tentu penafsiran al-Qur'an menjadi sangat ringkas, hanya dalam beberapa lembar saja.<sup>15</sup>

Menurut Quraish Shihab tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan manusia bertingkat-tingkat dan kecenderungannya berbeda-beda, sehingga kualitas pesan yang di temukan dari al-Qur'an juga berbeda-beda. Perbedaan capaian pesan yang ditemui dari al-Qur'an juga disebabkan oleh perbedan budaya yang melingkupi mufassir. Oleh karena itu, semakin sering mufassir membaca al-Qur'an akan semakin banyak makna pesan di temukan dan juga semakin jelas maksudnya.<sup>16</sup>

Jika penulis pahami Ibnu 'Asyur menafsiri dan berusaha mengaitkan surah al-Nisa ayat 34 dengan konteks kekinian sehingga diperbolehkan dan

<sup>14</sup> Dalhari, "*Karya Tafsir Modern di Timur tengah Abad 19 dan 20*", jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, vol 3(Juni 2013), 64.

<sup>15</sup> Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Mesir:Dar al-Fikr 1969 M), 28.

<sup>16</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),1-2.

bisa menjadi dalil bahwa perempuan juga mempunyai hak hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki, yang harus diakui dan diganjar dengan secara adil terhadap apa yang mereka lakukan dan juga perempuan bisa menjadi pemimpin. Dengan tujuan tidak menjadikan kaum laki-laki sebagai superioritas atas perempuan dan demi menjaga kesalahpahaman yang terjadi dimasyarakat umat beragama yang lebih dikenal dengan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pandangan mufassir di atas menunjukkan telah terjadi perbedaan pandangan antara At-Thabari dan Ibnu Asyur dalam menafsiri surah al-Nisa ayat 34, dalam penafsiran ath-Thabari perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam ranah domestik maupun ranah publik. Jika melihat penafsiran Ibnu ‘Asyur justru sebaliknya sehingga bisa dijadikan dalil atau rujukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kemampuan yang sama. Dengan tujuan demi menjaga keharmonisan umat beragama yang lebih dikenal dengan kesetaraan dalam rumah tangga maupun dalam sosial masyarakat yang disebut kesetaraan gender. dan penulis merasa tertarik untuk menelusuri dan membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut, dalam menafsiri surah an-Nisa’ ayat 34.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas maka untuk membatasi objek pembahasan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gender dalam penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur terhadap surah an-Nisa’ ayat 34 ?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa’ ayat 34 ?
3. Apa hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur tentang gender dalam surah an-Nisa’ ayat 34?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gender dalam penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur terhadap surat an-Nisa’ ayat 34, persamaan dan perbedaan mufassir dalam penafsirannya sehingga bisa dijadikan acuan bagi para penafsir selanjutnya maupun para pengkaji dan pembaca al-Qur’an khususnya pada surah an-Nisa’ ayat 34, dan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur mengenai gender tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu di harapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran konsep dan teori yang di paparkan untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama dibidang tafsir.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Mengharapkan memberikan pengalaman dan bertambahnya wawasan dalam melakukan penelitian terkait tentang gender pada kedua

mufassir terhadap surah an-Nisa' ayat 34, dan mengembangkan daya pikir peneliti terhadap keilmuan khususnya di ranah Tafsir.

2. Bagi Instansi UIN KH Achmad Shiddiq Jember Semoga dapat menjadikan Kontribusi baru yang positif khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan menambah koleksi keilmuan khususnya di ranah tafsir.
3. Bagi Pembaca Pertama memberikan gagasan kepada pembaca untuk memahami bagaimana landasan yang digunakan kedua mufassir dalam penafsirannya mengenai relasi laki-laki dan perempuan terhadap surah an-Nisa' ayat 34, sehingga terhindar dari kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud mufassir. Kedua merubah statement negatif dari umat Islam yang hanya melihat dari satu arah tentang gender dalam surah an-Nisa' ayat 34.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.<sup>17</sup> Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Penafsiran Ath-Thabari Dan Ibnu ‘Asyur)”

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),45

### 1. Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris dalam makna teksnya adalah seks, (jenis kelamin)<sup>18</sup> Sedangkan dalam makna yang lain gender suatu konsep sosial dan kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dimasyarakat.<sup>19</sup>

### 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh Ruhul al Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun didalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara ke orsinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau pergantian.<sup>20</sup>

### 3. Komperatif

Metode *muqaran* atau komperasi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada mufassir. Metode *muqaran* ini mempunyai pengertian

---

<sup>18</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), 265.

<sup>19</sup> Helen Tierney (Ed) *Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press), 153.

<sup>20</sup> Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16.

yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadist-hadist nabi.<sup>21</sup>

Metode *muqaran* atau Komperasi ini digunakan dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya

#### **F. Sistematika Penulisan**

Mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah, agar pembahasan penelitian tersaji dengan sistematis demi memudahkan runtutnya pembahasan dalam penelitian. Kajian dalam pembahasan ini akan dibagi dalam tiga bagian umum, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode serta sistematika penulisan. Fungsi Bab ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dari sikripsi lain.

**BAB II Kajian kepustakaan**, dalam bab ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori serta biografi kedua mufassir yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada di dalam tema yang sama, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

---

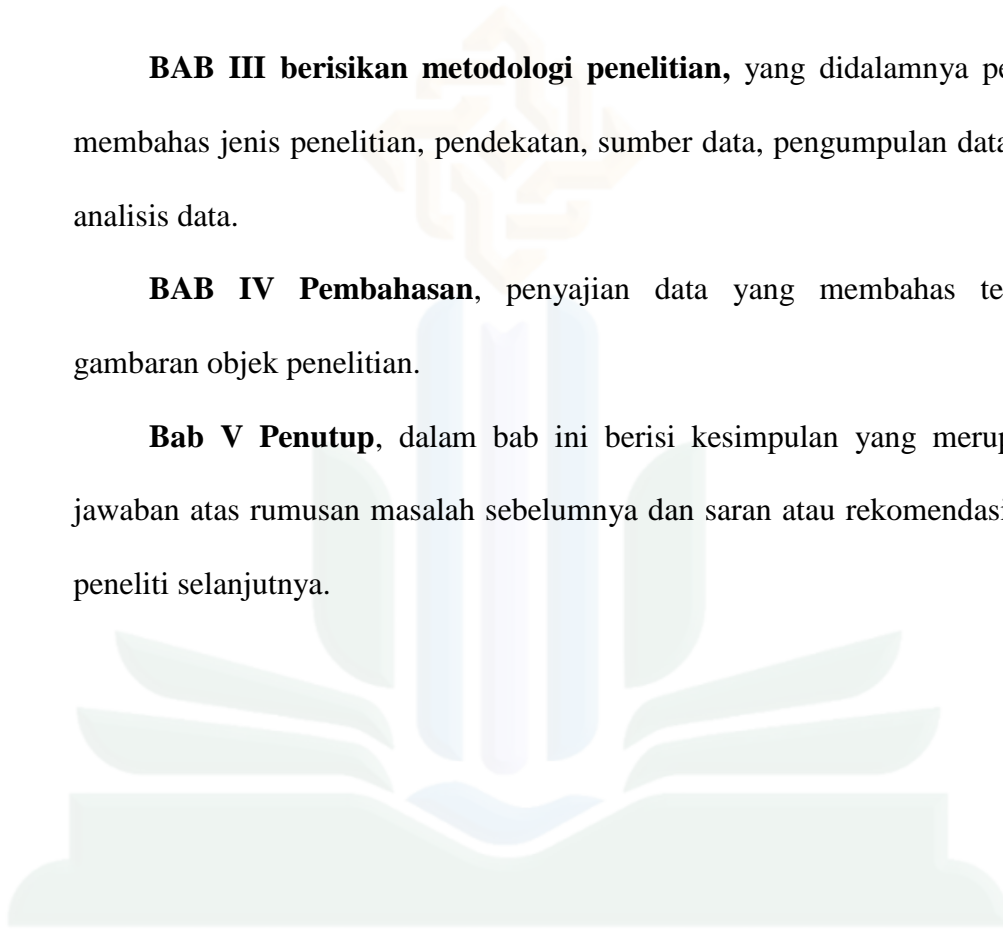
<sup>21</sup> Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 164.



**BAB III berisikan metodologi penelitian**, yang didalamnya penulis membahas jenis penelitian, pendekatan, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV Pembahasan**, penyajian data yang membahas tentang gambaran objek penelitian.

**Bab V Penutup**, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang hendak dilakukan peneliti untuk menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan.<sup>22</sup>

1. Skripsi yang ditulis oleh Khaerul Umam NIM: 104211026, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, dengan judul *Kepemimpinan Dalam Keluarga (Studi Analisis Penafsiran Nasaruddin Umar Terhadap Q.S. An-Nisa Ayat 34)*. Skripsi ini memaparkan tentang posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Menurut Nasaruddin Umar ini lebih mengarahkan pembahasannya pada penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan perspektif keadilan gender dalam mengungkapkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Dia berusaha mengusulkan adanya perubahan pendekatan dalam memandang relasi laki-laki dan perempuan untuk situasi kekinian. Adapun perbedaan dari pada yang penulis teliti adalah skripsi yang ditulis oleh Khaerul Umam ini hanya fokus pada satu tokoh mufassir saja yakni penafsiran *Nasaruddin Umar Terhadap Q.S. An-Nisa' Ayat 34*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Abu Hafsah (NPM: 1060933) dengan judul : *Kepemimpinan Perempuan Menurut Muhammad Quraish Shihab*. skripsi ini menjelaskan tentang Ulama' dan Pemikir masa lalu tidak membenarkan

---

<sup>22</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

bahwa perempuan dapat menduduki jabatan lebih tinggi di atas laki-laki karena dalam al-Qur'an telah dijelaskan *Arrijalu qawwamuna 'ala an-nisa* yang secara harfiah dapat diartikan (laki-laki lebih kuat dari pada perempuan). Menurut Quraish Shihab ulama dan pemikir masa lalu tidak membenarkan perempuan bisa menduduki jabatan kepala Negara karena lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi pada masa itu, memang kondisi perempuan sendiri yang belum siap untuk menduduki jabatan. Perubahan fatwa dan pandangan kemudian terjadi akibat perubahan zaman dan keadaan, maka tidak relevan lagi melarang perempuan terlibat dalam politik ataupun memimpin Negara. Adapun hal-hal yang berbeda antara penelitian yang dilakukan adalah bahwasanya penelitian di atas hanya terfokus pada konflik kepemimpinan perempuan saja yang ditinjau dari perspektif salah satu ulama' tafsir kontemporer yaitu Muhammad Quraish Shihab, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah perpaduan antara penafsiran ulama' klasik dan penafsiran ulama' kontemporer terkait masalah tentang gender dalam surah an-Nisa ayat 34.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurhadi (NIM:4102033) dengan judul : *Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an*. skripsi ini menjelaskan bahwa meskipun secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda sebagaimana juga yang di nyatakan di dalam al-Qur'an, namun perbedaan jasmaniah itu tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk berbuat diskriminatif terhadap perempuan. Perbedaan jenis kelamin bukan alasan untuk mendiskreditkan perempuan dan mengistimewakan laki-laki. Adapun hal-hal yang berbeda

dari penelitian tersebut ialah tidak adanya spesifikasi penafsiran terhadap ayat-ayat bias gender yang dipahami baik oleh ulama' klasik maupun kontemporer.

4. Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfa (NIM:E3399071) dengan judul : *Kepemimpinan Suami Terhadap Istri Dalam Al-Qur'an ditinjau dari Perspektif Ulama' Tafsir*. skripsi ini menjelaskan tentang masalah format ideal seorang suami terhadap istri, pertama format ideal seorang suami terhadap istri adalah seorang suami yang muslim, dapat membimbing istri dan keluarganya menuju ketaqwaan kepada Allah, dapat menjaga keluarganya dari api neraka, tanggung jawab dan paham akan kewajiban sebagai pemimpin rumah tangga yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan keluarga dapat diupayakan dengan adanya saling memahami antara anggota keluarga dan melaksanakan kewajiban masing-masing. Adapun hal-hal yang berbeda antara penelitian yang dilakukan adalah bahwasanya penelitian di atas hanya terfokus pada konflik kepemimpinan laki-laki terhadap istri yang ditinjau dari perspektif ulama' tafsir.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Gender**

Dalam studi Gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan. Salah satu teori

tersebut adalah teori feminis. Teori feminis ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, antara lain sebagai berikut:

a. Feminis Liberal

Feminisme liberal ini diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak. Kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, sebab bagaimanapun, fungsi organ tubuh perempuan yang satu ini membawa konsekwensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Kelompok ini termasuk kelompok yang paling moderat dibanding dengan kelompok yang lain. Feminis dalam kelompok membenarkan perempuan bekerjasama dengan laki-laki. Kelompok ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran termasuk, termasuk bekerja di luar rumah.

b. Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu

---

<sup>23</sup> Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 64-65.

sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan sejarah.<sup>24</sup>

Kelompok ini beranggapan bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat adalah akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam rumah tangga. Isteri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya.

#### c. Feminis Radikal

Aliran ini muncul di permulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan, seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan. Tidak hanya itu, kaum feminis radikal yang ekstrem menuntut persamaan seks, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir lesbian.

Feminis aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan menyatakan bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Aliran ini juga beranggapan bahwa laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 64

<sup>25</sup> Ibid, 66-67

## 2. Biografi Dan Metode Penafsiran Ath-Thabari Dan Ibnu ‘Asyu

### a. Biografi Ath-Thabari

#### 1) Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid ath-Thabari.<sup>26</sup> Ada yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib at-Thalib,<sup>27</sup> ada juga yang menyebut Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kasir al-Muli ath-Thabari yang bergelar Abu Ja'far.<sup>28</sup> Beliau lahir di Amul, Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (*laut Qazwayn*) pada tahun 224 H/837 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Thabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli qira'at, ahli hadist, dan ahli fiqih, ahli tafsir. Ia sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol.

Ath-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 Hijriah di tempat kelahirannya. Setelah ia menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama'-ulama' terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama'-ulama' lain pada waktu itu ath-Thabari dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah Islam. Dalam bidang sejarah dan fiqih, ia berangkat menuju Baghdad untuk menemui

<sup>26</sup> Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al Fikr, 1984), 3

<sup>27</sup> Husain Muhammad Az-Zahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub, 1984), 3.

<sup>28</sup> 'Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi, *Tabaqat al Mufasssirin*, (Maktabah Wahbah, 1972), 106.

Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui ia telah wafat sebelum ath-Thabari sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini ia mendalami Hadits dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian ia berangkat ke Baghdad di sana ia mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut. Di Bagdad ia belajar pada Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ishak bin Abi Israil, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraqi, Umar bin Ali al-Falasi dan Sufyan bin Waqi' serta ulama-ulama hadits, fiqih, tafsir, ilmu gramatik dan nahwu.<sup>29</sup>

Ayah ath-Thabari, Jarir Ibn Yazid adalah seorang ulama, dan dialah yang turut membentuk ath-Thabari menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada ath-Thabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar ath-Thabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering dipercaya masyarakat

---

<sup>29</sup> Ath-thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan An Ta'wil ay al-Qur'an*, Jilid I (Bairut : Dar al-Fikr, 1984), 10.



untuk menjadi imam sholat dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis hadits Nabi.

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata: “Berdasarkan berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Dia bersusah payah menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin, dan membeli kitab. Untuk bekal semua perjalanannya, pada awalnya ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya. Tatkala sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap.

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, maka menikah sering terabaikan. Ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam

majlis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab- kitab yang berjilid-jilid dan meberlembar-lembar serta untuk berkarya.<sup>30</sup>

## 2) Guru dan Murid Ath-Thabari

Para guru ath-Thabari sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi yaitu: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Ahmad bin Mani', Abu Kuraib Muhammad bin Abd al-A'la Ash-Shan'ani, Muhammad bin al-Mutsanna, Sufyan bin Waqi', Fadhl bin Ash-Shabbah, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lain-lain. Sedangkan muridnya yaitu: Abu Syu'aib bin al-Hasan al Harrani, Abu al Qasim at-Thabrani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy- Syafi'i, Abu Ahmad Ibnu Adi, Mukhallad bin Ja'far al Baqrahi, Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al Hudhaibi, Abu al Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan lain-lain.

## 3) Karya At-Thabari

Karya-karya at-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, namun terdapat karya

---

<sup>30</sup> Ibid, 10-11.

yang tidak sampai pada kita. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan keilmuannya. Dr. Abdullah bin Abd al Muhsin al Turkiy, dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir al-Thabari* menyebutkan 40 lebih karya Ibn Jarir al-Thabari.<sup>31</sup>

#### 4) Bentuk/corak

Penafsiran Tafsir ath-Thabari, dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'sur*, yang bercorak fiqh karena ia adalah merupakan seorang fuqaha', penafsirannya mendasarkan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw. para sahabatnya, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. ath-Thabari dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dil* dan *tarjih* tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, tidak menutup kemungkinan ath-Thabari juga menggunakan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawahid* dan alat penyelidikan bagi ketepatan pemahamannya.

#### 5) Metode

Adapun metode yang dipakai oleh ath-Thabari untuk menyusun tafsirnya adalah dengan metode *tahlili*, secara runtut

<sup>31</sup> Al-Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir Ath-Thabary*, (Giza: Daar Hijr, cet.1,2001), 46.

yang pertama-tama ath-Thabari lakukan, adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (I‘rab) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai syawahid dan alat penyelidikan bagi ketepatan pemahamannya. Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (munasabah) mau tidak mau ath-Thabari harus menggunakan logika (mantiq).

Metode semacam ini termasuk dalam kategori Tafsir *Tahlili* dengan orientasi penafsiran *bi al-ma‘tsur* dan *bi ar-ra‘yi* yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya. Penerapan metode secara konsisten ditetapkan dengan *tahlili*. Metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks-teks al-Qur‘an dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap pesan-pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir-tafsir lainnya. Paling tidak analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi qira‘at, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga ath-

Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau alirannya. Kekritisannya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa ath-Thabari termasuk mufasir professional dan konsisten dengan bidang sejarah yang beliau kuasai.

Selain itu, disamping sebagai mufassir, beliau juga pakar sejarah yang mana dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita israiliyat. Dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang independen. Beliau menyatakan bahwa ada dua konsep sejarah menurutnya: *pertama*, menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian dan yang kedua, pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan pengalaman konsisten sepanjang zaman. Berikut juga merupakan cara yang digunakan oleh ath-Thabari dalam membeberkan tafsirnya:<sup>32</sup>

- a) Menempuh jalan tafsir dan atau takwil. Menurut al-Dzahabi, ketika ath-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, ath-Thabari selalu mengawali dengan kalimat **تعالى قوله تاويل فى القول**. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.
- b) Menafsirkan al-Quran dengan sunah/hadis (bi al-ma'tsur). Al-Dzahabi menyatakan bahwa ath-Thabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.

<sup>32</sup> Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), 149.

c) Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad

d) Pemaparan ragam qira'at dalam rangka mengungkap makna ayat. Al-Dzahabi berpendapat bahwa ath-Thabari juga menyebutkan berbagai macam qira'at dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qira'at tersebut serta menjelaskan hujjah dari ulama qira'at tersebut.

Menggunakan cerita-cerita israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis. Al-Dzahabi menerangkan bahwa ath-Thabari dalam penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita-cerita israiliyat yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibn Juraij, dan lain- lain.<sup>33</sup>

e) Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbath (penggalan dan penetapan) hukum. Menurut penjelasan al-Dzahabi, ath-Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.

---

<sup>33</sup> Ibid, 153-154.

- f) Menjelaskan perdebatan di bidang akidah, Al-Dzahabi menyatakan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah ath-Thabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.

Penjelasan di atas sedikit menggambarkan, bahwa ath-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik setelah masa *tabi'in*-*tabi'in*, karena lewat karya monumentalnya *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* mampu memberikan inspirasi baru bagi mufassir sesudahnya. Struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad 3 Hijriyah. Kehadiran tafsir ini memberikan aroma dan corak baru dalam bidang tafsir. Eksplorasi dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.

Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'*-*tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan. Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, laun (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran

(mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya. Tiga ilmu yang tidak terlepas dari ath-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (lugah), ath-Thabari sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa nahwu), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.<sup>34</sup>

Sementara itu, ath-Thabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan (bi al-Ma'tsur). Semua itu diharapkan menjadi detector bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan istinbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya.

Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qira'ah tertentu yang ia anggap

---

<sup>34</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 29.



paling kuat dan tepat. Di sisi lain, ath-Thabari sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih. ath-Thabari selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, ath-Thabari telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.<sup>35</sup>

#### b. Biografi Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur ama lengkapnya adalah Muhammad al-Tahir bin Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syaziliy bin Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn 'Asyur. Beliau lahir pada bulan Jumadil Ula 1296 H atau bertepatan pada September 1879 M di kota Marasi, pinggiran ibu kota Tunisia, tepatnya di rumah kakek dari ibundanya dan wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H./12 Oktober 1973 M. sebelum shalat magrib. Ibunya bernama Fatimah, seorang putri perdana menteri Muhammad al-'Aziz bin Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Buatir.<sup>36</sup>

Adapun keluarga dari ayahnya berasal dari Andalusia, kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Magrib) kemudian menetap

<sup>35</sup> Ibid, 30-31.

<sup>36</sup> Ahmad Al-Zahrani, *Mauqif Al-Tahir Ibnu 'Asyur Min Al-Imamiyah Al-Itsna Asy'ariyah* (Markaz al-Magrib al-Arabiy li al-Dirasah wa alTadrib, 2010), 43.

di Tunisia.<sup>37</sup> Beliau mempunyai kakek yang alim bernama Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur (Ibnu 'Asyur ) yang pernah menjadi qadi, mufti, dewan pengajar (guru), pengawas wakaf, peneliti bait al-mal, dan anggota majlis syura.<sup>38</sup>

Keluarga Ibnu 'Asyur selain terkenal sebagai keluarga religius juga dikenal sebagai cendekiawan. Kakek Ibnu 'Asyur yang bernama Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih yang terkenal banyak mengarang buku diantaranya ,Hasyiyah Qathr al- Nada'. Pada tahun 1851 H ia mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai Qadhi di Tunisia dan pada tahun 1860 H di masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey, ia diangkat menjadi Mufti. Ia meninggal pada tahun 1868 H.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Ibnu 'Asyur, *Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqiah Fi Al-Muwatta'* (Cairo: Dar al-Salam, 2006), 7.

<sup>38</sup> Balqasim Al-Gali, *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibn 'Asyur Hayatuhu Wa Atharuhu* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 35.

<sup>39</sup> Muhammad al-Jaib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al Ibn 'Asyur*, juz 1,(Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004 M), 154.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyusun atau meragkai sebuah penelitian yang ilmiah dan mendapatkan hasil kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Maka dalam penelitian dibutuhkan kerangka berfikir dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian tersebut sehingga tercapailah sebuah karya penelitian yang layak disebut karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif (muqaran) yang mencoba untuk membandingkan penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur, mengapa dalam penafsiran mereka terjadi perbedaan dalam kaitannya dalam menafsiri surah an-Nisa’ ayat 34 mengenai pembahasan gender.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library reseach) yang bersifat kualitatif. Karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey dan observasi.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini diuraikan tentang penafsiran Ath-Thabari dn Ibnu ‘Asyur terhadap surah an-Nisa’ ayat 34 sehingga dapat diketahui bagaimana penafsirannya mengenai relasi laki-laki dan perempuan (gender). Setelah menguraikan tentang penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur peneliti akan

---

<sup>40</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), 256.

menganalisa tentang gender tersebut sehingga memperoleh pemahaman yang tepat.

### **C. Sumber data**

Mengenai sumber datanya, ini dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder.

#### **1. Sumber Data**

Primer Sumber data primer adalah objek yang menjadi pokok pembahasan yaitu kitab tafsir Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dan karangan-karangan mereka yang mendukung dengan tema ini.

#### **2. Sumber Data Skunder**

Sumber data skunder diambil dari karya-karya ulama lain yang sedikit membahas tentang penafsiran surah an-Nisa’ ayat 34 dan yang mendukung penelitian ini di ruang public, jurnal, artikel dan lainnya.

### **D. Teknis Pengumpulan Data**

Adapun teknik pemngumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ditempuh dengan melalui “library reseach” yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan gender dalam al-Qur’an surah an-Nisa’ ayat 34.

### **E. Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan tehnik yaitu Diskriptif Analitis dengan metode ini akan dijabarkan mengenai data yang terkumpul mengenai pemikiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur mengenai relasi antara laki laki dan perempuan dalam surah an-Nisa’ ayat 34,

dan dalam penelitian ini dalam menganalisis penafsiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur menggunakan teori gender. Setelah tahap tersebut kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis sehingga menjadi kesimpulan tentang bagaimana pemikiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dalam memahami dan menafsirkan surah an-Nisa’ ayat 34 mengenai gender.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian kepustakaan ini ada berbagai metode atau cara yang penulis susun untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan terpercaya. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan:

Pertama, Data primer, data primer adalah kitab yang langsung penulis kaji dalam penelitian ini. Yakni berupa kitab Tafsir Ath-Thabari dan kitab Tafsir Ibnu ‘Asyur

Kedua, Data Sekunder, Data sekunder merupakan data-data yang penulis dapat untuk memberikan penjelasan mengenai data primer, atau data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur

Semakin modern, kitab-kitab tafsir semakin melirik perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak jarang teori-teori ilmu pengetahuan yang telah teruji masuk dalam kitab-kitab tafsir kontemporer. Bahkan, jika dilihat perkembangan kitab-kitab tafsir, belakangan ini, ada tafsir dengan corak ilmu pengetahuan dan tafsir corak sosial budaya. Ini mempertimbangkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Perkembangan penafsiran tidak bisa dihindari, dalam hal ini terutama dalam mengkaji kesetaraan gender dalam surah an-Nisa ayat 34 dalam penafsiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur

##### 1. Penafsiran Ath-Thabari Surah an-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (Istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu

khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi, Maha besar”. (Q.S An-Nisa: 34).<sup>41</sup>

Ath-Thabari dalam menafsirkan kalimat *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* dalam tafsirnya bahwa, “Kaum laki-laki berfungsi mendidik dan membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan para suami, *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)’, yakni kelebihan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istrinya itu disebabkan pemberian mahar, pemberian nafkah dari hartanya, dan merekalah yang mencukupi kebutuhan istri-istri mereka. Dari sini dapat penulis pahami bahwa menurut Ath-Thabari keutamaan laki-laki atas perempuan berdasarkan laki-laki memiliki kewajiban memberi mahar dan nafkah, dan dikatakan pula bahwa laki-laki memiliki keutamaan dalam hal kapasitas intelektual dan managerial, oleh sebab itu mereka (laki-laki) diberikan kewajiban mengurus perempuan berdasarkan hal tersebut. Selain itu, laki-laki juga memiliki potensi jiwa dan tabiat yang kuat yang tidak terdapat pada perempuan. Hal inilah yang menjadi sebab keutamaan laki-laki atas perempuan.

Selanjutnya ath-Thabari menjelaskan tentang keutamaan laki-laki sebagai pemimpin ditinjau dari sudut kekuatan akal serta kekuatan fisiknya, sehingga kenabianpun juga menjadi hak bagi kaum laki-laki.

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2010), 123.

Dengan kekuatan akal dan fisik inilah maka ath-Thabari menyatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan dalam bentuk apapun baik itu *al-imamah al-kubra* (khalifah), dan *imamah asy-syugra* seperti imam dalam sholat, kewajiban jihad, azan, iktikaf, saksi, hudud, qishash, perwalian dalam nikah, talak, rujuk, dan batasan jumlah istri, semuanya disandarkan kepada seorang laki-laki.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa menurut ath-Thabari terdapat dua alasan kenapa laki-laki yang lebih diberikan mandat sebagai pemimpin atas perempuan dalam rumah tangga: *pertama*, karena laki-laki membayar mahar, memberikan nafkah dan melindungi keluarga; yang kedua: karena Kata ganti *hum* pada kalimat **وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ** Ath-Thabari menyatakan ayat tersebut berarti: “*Oleh karena kelebihan yang diberikan Allah Swt kepada sebagian mereka , yaitu laki-laki atas sebagian yang lain, yaitu perempuan.*” Menurutnya, kelebihan laki-laki atas perempuan itu berupa akal dan fisik sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, seorang perempuan tidaklah di berikan hak untuk menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun publik.

Berdasarkan penelitian penulis penafsiran ath-Thabari dalam penafsirkan surah an-Nisa' ayat 34, Metode yang ia pakai dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* menjelaskan ayat al-Qur'an dalam aspek yang memaparkan makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan mushaf Usmani, serta menjelaskan maksud kalimat yang terkandung di

<sup>42</sup> Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid. IV(Beirut: Mu'assasah, ar-Risalah 1994), 451.



dalamnya secara tekstual, sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan makna lafal kalimat, dari susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, dan menukil riwayat-riwayat yang berkenaan dengan penafsirannya. sehingga kurang mengkaitkan dengan kondisi dan situasi yang ada pada masa sekarang.

Adapun mufassir yang penafsirannya sama dengan ath-Thabari yaitu Ibnu Katsir yang termasuk mufassir klasik yang menafsirkan **الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ** (*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*) adalah: seorang lelaki dinilai lebih dari pada seorang wanita, yaitu sebagai atasannya, pemimpinnya, penguasa atas dia, dan sebagai orang yang memperbaiki sikapnya jika ia melenceng. (oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain) Yaitu: karena laki-laki lebih utama daripada wanita, dan laki-laki lebih baik daripada wanita; oleh karena itu, nabi-nabi itu pria dan juga raja yang agung. Karena Nabi saw bersabda: "*sebuah kaum tidak akan berhasil jika diperintahkan oleh seorang wanita.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhaari dari hadits 'Abd-al-Rahmaan ibn Abi Bakrah.<sup>43</sup>

Kemudian Al-Razy juga menyebutkan bahwa keunggulan laki-laki disebabkan oleh keunggulan akal dan fisiknya. Selain itu, al-Zamakhshari juga menyebutkan dalam Tafsir al-Kasysyaf bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah karena akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan

---

<sup>43</sup> 'Umar bin Kasir al-Qurasyi , *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm* (Dar Tayibah 1999 M) dalam Maktabah Asy-Syamilah, juz 2, 292.

fisik, secara umum memiliki kemampuan baca tulis, dan keberanian lebih dari pada perempuan.<sup>44</sup>

Jika penulis bandingkan penafsiran ath-Thabari dengan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan surah an-Nisa' ayat 34, juga sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun penafsiran Ibnu 'Asyur lebih cenderung pada pendekatan tafsir *Lughowi/Kebahasaan* yaitu sebuah penafsiran yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an lalu mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan (*Adabi Al-Ijtima'i*). Kemudian Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan surah an-Nisa' ayat 34 menggunakan tafsir *bi ar-Ra'yi (logika)* yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibnu 'Asyur ingin mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an. sehingga hasil dari penafsirannya relevan dengan kondisi dan situasi yang ada pada masa sekarang.

Sedangkan ath-Thabari menafsirkan menggunakan metode *tahlili* dengan tidak melibatkan logika didalam penafsirannya, ia menjelaskan makna al-Qur'an dengan rincian surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani yang sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'sur*). Semua itu diharapkan menjadi detektor bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan

---

<sup>44</sup> Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam", Yin Yang Jurnal Studi Gender & Anak, Vol.3 No.2 (Jul-Des 2008), 256.

istinbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i‘rab-nya.<sup>45</sup> Tetapi ia dalam menafsirkan surah an-Nisa’ ayat 34 hanya memaparkan takwil ayat tersebut dan menjelaskan makna perkalimat, kemudian ia menukil berbagai riwayat dalam penafsirannya.

## 2. Penafsiran Ibnu ‘Asyur Surah an-Nisa’ ayat 34.

Ibnu ‘Asyur menafsirkan kata *قَوَّامُونَ* adalah yang berdiri di atas kondisi tertentu, mengiringi dan memperbaikinya. Sebagaimana dikatakan *qawwam, qayyam, qoyyundan qoyyim*, karena kondisi perkara yang penting/mengkhawatirkan dengan *amr* dan mengurus dengannya untuk menjalankan perintahnya, kemudian *qiyam* itu dimutlakkan atas perhatian dengan hubungan ketetapan, atau keserupaan yang penting dengan orang yang menegakkan pada *amr* atas jalan percontohan. Yang dikehendaki dari *ar-rijalu* adalah orang dari individu-individu hakikat laki-laki, maksudnya golongan yang dikenal dari cabang/jenis manusia, yaitu golongan laki-laki. Begitu juga yang dikehendaki dengan wanita adalah golongan wanita dari cabang manusia. Tidaklah yang dikehendaki adalah mengumpulkan laki-laki dengan arti laki-lakinya wanita, maksudnya suaminya, karena tidak menggunakannya dalam makna ini, berbeda dengan ucapan mereka: wanita fulan, dan tidaklah yang dikehendaki dari wanita itu kumpulan

---

<sup>45</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 29.

yang dikatakan pada istri-istri wanita meskipun itu digunakan dalam sebagian tempat<sup>46</sup>

Dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* Ibnu ‘Asyur memang menyatakan dengan jelas bahwa kata *ar-rijal* adalah laki-laki bukan berarti suami, namun tetap pada penafsiran berikutnya ia menjelaskan bahwa yang dikehendaki adalah laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga, sehingga tidak layak untuk menjadikannya sebagai dalil kepemimpinan secara umum. Namun jika ayat ini dipaksakan untuk berkehendak bahwa kata *ar-rijal* itu adalah lelaki pada umumnya, maka semua lelaki juga bertanggung jawab kepada semua wanita yang ada di bumi ini. Sebab pada pembahasan selanjutnya telah menyebutkan alasan dari pengunggulan lelaki adalah dari segi fisik dan materialnya untuk memenuhi atau mengayomi wanita, dan hal itu sangat bertentangan sekali dengan maksud yang terkandung dalam Qs. an-Nisa’ ayat 34 ini. Pada dasarnya ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu menjadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mestilah menerima pimpinan, karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan. Permulaan untuk menyebutkan penyariatian dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-

---

<sup>46</sup> Ibnu ‘Asyur. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5, (ad-Dar Tunisia li al-Nasyr 1984), 38.

hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita.<sup>47</sup>

## B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur

Pada bagian ini membahas persamaan dan perbedaan Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan ayat 34 Surah an-Nisa.

### 1. Persamaan

Yang penulis dapat pahami bahwasanya antara kedua mufassir dalam menafsiri al-Qur’an tidak jauh berbeda, mereka sama-sama menyebutkan asbabun nuzul surah an-Nisa’ ayat 34, dan juga keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili*.

### 2. Perbedaan

Adapun perbedaan yang terdapat dalam kedua mufassir Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan Surah an-Nisa’ ayat 34, yang mana Menurut ath-Thabari kelebihan laki-laki atas perempuan itu berupa membayar mahar, memberi nafkah, serta akal dan fisik sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, seorang perempuan tidaklah diberikan hak untuk menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun publik.

Sedangkan Ibnu ‘Asyur menyatakan dengan jelas bahwa kata *ar-rijal* adalah laki-laki bukan berarti suami, ia menjelaskan bahwa yang dikehendaki adalah laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga, sehingga

---

<sup>47</sup> Ibid, 37.

tidak layak untuk menjadikan an-Nisa' ayat 34 sebagai dalil kepemimpinan secara umum.

Selanjutnya Ibnu 'Asyur menyebutkan alasan dari pengunggulan lelaki adalah dari segi fisik dan materialnya untuk memenuhi atau mengayomi wanita, hal itu sangat bertentangan sekali dengan maksud yang terkandung dalam Qs. An-Nisa' ayat 34 ini. Pada dasarnya ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu menjadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mestilah menerima pimpinan, karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan. Permulaan untuk menyebutkan pensyariatan dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita.

### **C. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Perbedaan Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur**

#### **1. Latar Belakang Pendidikan**

##### **a. Ath-Thabari**

Karir pendidikan Ath-Thabari diawali dari kampung halamannya, Amul tempat yang sangat kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikannya. Ath-Thabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir untuk mendalami ilmu dalam usia yang masih belia. Namanya

bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Al-Syajari meriwayatkan dari Ath-Thabari bahwasanya ia menghafal al-Quran ketika berusia 7 tahun, menjadi imam shalat ketika berusia 8 tahun dan menulis hadis pada usia 9 tahun.

Ath-Thabari kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama, ia memusatkan perhatian pada qiraat dan fiqh dengan bimbingan gurunya seperti, Ahmad bin Yusuf al-Sa'alabi, Hasan Ibnu Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan al-Raby al-Murady. Belum puas dengan apa yang dicapai, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk mencari ilmu terutama pendalaman gramatika, sastra. Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh guru-nya, Sufyan bin Uyainah, Waqi' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Yazid bin Harun.<sup>48</sup>

b. Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur selain memiliki keluarga yang hidup dengan nuansa ilmiah. Ia juga seorang yang jenius dan cinta kepada ilmu. Kejeniusannya sudah nampak sejak ia kecil. Pada usia enam tahun ia sudah mulai belajar di Masjid Sayyidi alMujawar di Tunis. Di sana ia mulai menghafal dan mempelajari al-Qur'an kepada *Syeikh Muhammad al-Khiyariy*, dan mempelajari kitab *Syarh al-Syeikh Khalid al-Azhariy'Ala al-Jurmiyah*. Selain itu, ia diajarkan juga untuk menghafal kumpulan matan-matan ilmiah seperti matan ilmiah *Ibnu*

---

<sup>48</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*,(Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah 1376), 159.

'Asyur, *al-Risalah dan al-Qathar*. Agaknya, ini merupakan kebiasaan ulama terdahulu untuk menghafal matan-matan ilmiah agar mereka punya pegangan ilmu yang jelas.<sup>49</sup>

Kemudian di awal abad 14 H, Ibnu 'Asyur memulai pengembaraan dalam menuntut ilmu pengetahuan Islam (rihlah) dengan bergabung dalam lembaga pendidikan Zaitunah (*Ta'limal-Zaituniy*) di Tunisia. Lembaga ini setaraf dengan al-Azhar di Mesir. Model pengajaran keduanya hampir sama dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.

Ibnu 'Asyur menjadi salah satu ulama besar di Tunisia. Setelah menyelesaikan kegiatan akademiknya di Universitas al-Zaitunah, ia mengabdikan diri kepada lembaga tersebut dan menempati berbagai posisi di bidang keagamaan. Ia memulai karir di bidang pendidikan sebagai pengajar (*mudarris*) tingkat kedua untuk mazhab Maliki di Masjid Zaitunah. Lalu pada tahun 1905 menjadi mudarris tingkat pertama. Pada tahun 1905 sampai 1913 ia diberi amanat menjadi pengajar di perguruan al-Shadiqiy. Pada tahun 1908 ia diangkat menjadi wakil inspektur pengajaran di Masjid Zaitunah kemudian tahun berikutnya ia dipercaya menjabat anggota dewan pengelola di perguruan al-Shadiqiy.<sup>50</sup>

Ibnu 'Asyur menjabat menjadi qadi (hakim) mazhab Maliki di negara Tunisia pada tahun 1913 dan diangkat menjadi pemimpin mufti

<sup>49</sup> Muhammad al-Jib Ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur*, Juz 1, (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004 M),154.

<sup>50</sup> Ibid, 166-167.



pada tahun 1927. Ia juga pernah terpilih menjadi anggota *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* di Mesir dan Damaskus pada tahun 1950 juga menjadi anggota *Majma' al-Ilmi alArabiy* di Damaskus pada tahun 1955.<sup>51</sup>

Ibnu 'Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam pergerakan nasionalisme di Tunisia. Ia hidup semasa dengan ulama besar Tunisia yang menjadi *Masyikhah al-Azhar* (Imam Besar al-Azhar) yang bernama Muhammad al-Khidr Husein al-Tunisiy. Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luas ilmunya, memiliki kualitas keimanan yang tinggi, dan sama-sama pernah dijebloskan ke dalam penjara karena mempertahankan prinsip dan ideologinya sehingga harus menanggung siksaan yang berat demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa, negara dan agama. Pada akhirnya, berkat keteguhan dan ketabahan keimanan keduanya maka pertolongan Allah datang menghantarkan keduanya mencapai kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di kalangan para ulama. Muhammad al-Khidr ditakdirkan oleh Allah menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu 'Asyur sendiri menjadi Syeikh Besar Islam (*masyikhah al-Islam*) di Tunisia.<sup>52</sup>

Ibnu 'Asyur dalam kehidupannya selalu menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi ini ia salurkan pada kegiatan kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat dalam

<sup>51</sup> Ismail al-Hasaniy, *Nadzariyyah al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad al-Thahir bin 'Asyur*, (Virginia: al-Ma'had al-Ilmiy lil Fikr al-Islamiy, 1426 H), 93.

<sup>52</sup> 'Abd al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: Dar al-Kitab alMishriy, 2000 M), 333.

mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Ibnu ‘Asyur banyak berkecimpung dan mengabdikan dirinya di Jami’ah al-Zaitunah. Keberadaannya di jami’ah diawali dengan posisi thalib (penuntut ilmu). Kemudian Ibnu ‘Asyur setelah itu menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar di zamannya. Ia kembali ke jami’ah sebagai ustadz, da’i, syeikh, dan mudir.

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur

### a. Metode dan Corak penafsiran Ath-Thabari

Tiga ilmu yang tidak lepas dari ath-Thabari yaitu tafsir, tarikh dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lughah*), Ath-Thabari juga memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno, dalam menjelaskan makna kosa kata. Di samping itu ath-Thabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi’in dan tabi’ al-tabi’in melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma’tsur*). Semua itu diharapkan menjadi detektor bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat.<sup>53</sup>

Di sisi lain ath-Tabari sebagai ilmuan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam persoalan-persoalan fiqh, ia selalu berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan

<sup>53</sup> Manna’ al-Qatthan, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an* (Beirut: al-Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973 M), 363.

perpecahan. Secara tidak langsung ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademik yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada dan bagi generasi berikutnya.

Tafsir ath-Thabari dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'sur*, yang berdasarkan penafsirannya pada takwil dan riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat tabiin dan tabiit tabiin.<sup>54</sup>

Dalam periwayatan biasanya tidak memeriksa rantai periwayatan, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dil* dan *tarjih* tentang hadis-hadis itu. Sekalipun demikian untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, ia juga menggunakan pendapatnya

Dalam tafsir ini ath-Thabari menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surah, dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis bahasa Arab disertai struktur linguistiknya. Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufassir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafadz-lafadz tertentu, ayat perayat atau surah persurah, persesuaian kalimat yang satu dengan yang lain (munasabah), asbab nuzul, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat

---

<sup>54</sup> Shidqy al-Athar, *Muqaddimah Tafsir Ath-Thabari* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1995), 3.

yang ditafsirkan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, maka ia melakukan pemaknaan kalimat, dan dikuatkan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka harus menggunakan logika (*mantiq*). Karena ath-Thabari merupakan seorang fuqaha, maka tafsirnya bercorak hukum (*fiqh*).<sup>55</sup>

b. Metode dan Corak penafsiran Ibnu 'Asyur

Tafsir Ibnu 'Asyur ini, juga menggunakan metode *tahlili* namun dengan kecenderungan corak tafsir *bi al-ra'yi*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. kemudian ia menjelaskan kata perkata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas. Dalam menafsirkan Surah an-Nisa ayat 34, ia menjelaskan secara rinci dan luas.

Selanjutnya, dikatakan memiliki kecenderungan corak tafsir *bi al-ra'yi*, karena Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan logika yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibnu 'Asyur ingin mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an. Sedangkan corak penafsiran tafsir ini merupakan tafsir *Adabi al-Ijtima'i* yakni

---

<sup>55</sup> *ibid*, 4.

karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan.

### 3. Perbedaan Masa/Zaman

Dengan perbedaan masa banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun dengan ayat al-Qur'an yang sama, begitupun juga metode yang mereka gunakan dalam menafsiri al-Qur'an. Seperti halnya penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur

Ath-Thabari adalah seorang ulama yang bergelut dengan penafsiran al-Qur'an pada masa periode awal. Banyak ulama yang menilai bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ath-Thabari sebuah penafsiran yang mempunyai derajat tinggi dalam metodenya. Ia dalam menafsirkan al-Qur'an terlebih dahulu menggunakan ayat al-Qur'an yang lain, jika tidak di jumpai penafsiran ayat tersebut dalam al-Qur'an kemudian mencari dalam hadits, apabila masih tidak dijumpai kemudian dengan ijtihad dan seterusnya, seperti apa yang telah termuat dalam ilmu tafsir.

Dengan metode demikian maka tidak banyak dijumpai dalam penafsiran Ath-Thabari didominasi dengan penggunaan akal atau yang disebut tafsir *bi al-ra'yi*. Sehingga banyak dijumpai dalam tafsirnya, sebuah penafsiran terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks yang termuat dalam ayat tersebut. Dengan demikian penafsiran yang

dilakukan bisa dikatakan ingin mengungkap makna yang termuat dalam al-Qur'an.

Berbeda dengan mufassir mutaakhirin mereka menafsiri al-Qur'an sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman dimana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabnya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufassir mutaakhirin mengerahkan segala kemampuan ijtihad mereka untuk menafsirkan al-Qur'an yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Memang tafsir *bi al-ra'yi* ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak dijumpai tafsirannya baik itu dari al-Qur'an maupun riwayat Nabi sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.<sup>56</sup>

Pada abad ke-20 tau sering disebut dengan periode modern adalah masa yang berkontribusi besar dalam perkembangan tafsir di Indonesia, karena banyak cendekiawan muslim yang melakukan tajdid atau pembaharu dalam upaya penafsiran al-Qur'an.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Mana' al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1973), 472.

<sup>57</sup> Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 81.

Ibnu ‘Asyur adalah salah satu mufassir yang muncul pada masa modern. Penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang al-Qur’an lebih kearah untuk menyikapi masalah atau persoalan umat islam yang berkembang pada masa sekarang, atau yang disebut dengan corak tafsir *adabi ijtima’i* (sosial kemasyarakatan). Setelah penulis paparkan di atas dengan dilihat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir Ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dalam menafsiri al-Qur’an khususnya surah an-Nisa’ ayat 34, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka tidak salah jika hasil pemikiran mereka juga berbeda. Ath-Thabari yang dilahirkan di Amul Thabaristan, yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (*lautQazwayn*) pada tahun 224 H/837 M, sedangkan Ibnu ‘Asyur yang terlahir di di kota Marasi, pinggiran ibu kota Tunisia, Beliau lahir pada bulan Jumadil Ula 1296 H atau bertepatan pada Sebtember 1879 M, yang mana kebutuhan masyarakat pastinya beda.

Ath-Thabari yang termasuk mufassir klasik yang dalam menafsiri ayat banyak mengacu ke pendapat ulama sebelumnya, dan juga beliau menafsiri dengan ayat al-Qur’an dengan hadits. Sehingga banyak dijumpai dalam tafsirnya, sebuah penafsiran terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks yang termuat dalam ayat tersebut. Sedangkan Ibnu ‘Asyur yang tergolong mufassir kontemporer yang mana beliau dalam menafsiri al-Qur’an secara kontekstual, maka corak

penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan *Adabi Ijtima'I* (sosial kemasyarakatan).

#### **D. Analisis Gender dalam Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur Surah**

##### **An-Nisa' ayat 34**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berusaha menganalisis penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori gender sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa gender sebagai analisis sosial konflik yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh pemaksaan serta penafsiran yang berbeda-beda mengenai keadilan gender dalam mengkaji surah an-Nisa' ayat 34.

Setelah penulis Pahami Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur dalam surah an-Nisa' ayat 34 ini mengenai gender sangat berbeda, yang mana menurut Ath-Thabari perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang biasa, sehingga menurutnya dalam sosial dan biologis lebih utama laki-laki daripada perempuan, sehingga peran perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki saja, yang harus berada di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan Pemikiran Ibnu 'Asyur sebagaimana yang telah didefinisikan oleh beberapa tokoh seperti Anne Oakley, Gender dan Society berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen



dan universal berbeda. Sementara gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Sebagaimana juga pendapat Caplan dan bukunya *The Cultural Construction of Sexuality* yang dikutip oleh Mansour Fakih yang menegaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis, sebagian besar justru karena terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sementara jenis kelamin biologis (*sex*), akan tetap tidak berubah.

Pertanyaan yang timbul dalam analisis gender ini adalah apakah perbedaan gender (*gender differences*) dan peran gender (*gender role*) perlu digugat? Jika secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui, kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, apakah ada masalah dan perlu diadakan perubahan? Sebenarnya banyak orang mulai memfokuskan bahwa yang menjadi soal bukanlah semata perbedaan dan peran gender, melainkan akibat ketidak-adilan gender yang ditimbulkannya. Ternyata peran gender perempuan dinilai lebih rendah disbanding peran laki-laki.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Mansour Fakih, *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta, 1997), 13.

Ath-Thabari menafsirkan keutamaan laki-laki atas perempuan berdasarkan laki-laki memiliki kewajiban memberi mahar dan nafkah, dan dikatakan pula bahwa laki-laki memiliki keutamaan dalam hal kapasitas intelektual dan managerial, oleh sebab itu mereka (laki-laki) diberikan kewajiban mengurus perempuan berdasarkan hal tersebut. Selain itu, laki-laki juga memiliki potensi jiwa dan tabiat yang kuat yang tidak terdapat pada perempuan. Hal inilah yang menjadi sebab keutamaan laki-laki atas perempuan, seperti yang tercermin dalam kalimat *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* yang ditafsirkan sebagai kewajiban membayar mahar, nafkah dan kifayah.

Selanjutnya ath-Thabari menjelaskan tentang keutamaan laki-laki sebagai pemimpin ditinjau dari sudut kekuatan akal serta kekuatan fisiknya, sehingga kenabianpun juga menjadi hak bagi kaum laki-laki. Dengan kekuatan akal dan fisik inilah maka ath-Thabari menyatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan dalam bentuk apapun baik itu al-imamah al-kubra (khalifah), dan *al-Imamah ash-Shughra*, seperti imam dalam sholat, kewajiban jihad, adzan, iktikaf, saksi, hudud, qishash, perwalian dalam nikah, talak, rujuk, dan batasan jumlah istri, semuanya disandarkan kepada seorang laki-laki.

Menurut ath-Thabari kelebihan laki-laki atas perempuan itu berupa membayar mahar, memberi nafkah, serta akal dan fisik sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, seorang perempuan tidaklah diberikan hak untuk menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun publik.

Sedangkan Ibnu ‘Asyur menyatakan dengan jelas bahwa kata *ar-rijal* adalah laki-laki bukan berarti suami, ia menjelaskan bahwa yang dikehendaki adalah laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga, sehingga tidak layak untuk menjadikan an-Nisa’ ayat 34 sebagai dalil kepemimpinan secara umum.

Selanjutnya Ibnu ‘Asyur menyebutkan alasan dari pengunggulan lelaki adalah dari segi fisik dan materialnya untuk memenuhi atau mengayomi wanita, hal itu sangat bertentangan sekali dengan maksud yang terkandung dalam Qs. An-Nisa’ ayat 34 ini. Pada dasarnya ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu menjadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mestilah menerima pimpinan, karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan. Permulaan untuk menyebutkan pensyariatian dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita.

Kemudian jika kita melihat QS. an-Nisa’ ayat 34 termasuk kategori ayat yang *zhanny* Oleh karena itu, menggunakan teori gender sebagai analisis untuk menghasilkan penafsiran yang relevan dengan realitas sosial itu tidak berlebihan. Artinya ayat tersebut bisa dikaji secara lebih luas dengan menggunakan pendekatan teori gender, sebab ayat tersebut menunjukkan makna yang potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam hal keutamaan yang melekat dalam diri keduanya. Salah satu pisau analisis yang dinilai sangat relevan untuk mengkaji

ayat ini adalah teori gender sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal ini dilakukan dalam upaya menemukan makna yang relevan dan tidak bias terhadap salah satu gender saja, atau terjebak pada salah satu penafsiran.

Jika penulis pahami surah an-Nisa' ayat 34, bahwa keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki (suami) mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (istri). Fungsi sosial yang diemban laki-laki sama dengan fungsi sosial yang diemban perempuan yaitu sama-sama melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban dalam rumah tangga. Al-Qur'an menyatakan keunggulan laki-laki atas perempuan dengan adanya nafkah yang mereka berikan, karena kesadaran sosial perempuan pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan saja, serta laki-laki menganggap dirinya lebih unggul disebabkan kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk kepentingan perempuan.

Perlindungan dan nafkah yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan tidak bisa dijadikan sebagai keunggulan laki-laki, sebab kewajiban domestik yang dilakukan perempuan harus dinilai dan diberi balasan yang serupa seperti apa yang telah laki-laki lakukan terhadap perempuan (istri) sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an surah an-Najm ayat 39, mengakui bahwa "*manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahkannya*" Oleh karena itu, seseorang baik laki-laki maupun perempuan harus diberi ganjaran secara adil atas apa yang

meraka kerjakan, sebab tidak seorangpun dapat diabaikan dari ganjaran atas apa yang mereka lakukan, terutama kaum perempuan yang berhak mendapatkan ganjaran atas apa yang mereka lakukan. Pada ayat lain, al-Qur'an surah Ali Imran ayat 139 juga menegaskan *“dan jangan engkau merasa lemah dan jangan pula merasa bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman”*. Dari sini dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak menghususkan apakah laki-laki atau perempuan selama mereka beriman kepada Allah, maka derajatnya ditinggikan oleh Allah.

Selanjutnya keadaan masa kini banyak realita perempuan menjadi kepala keluarga, menafkahi semua keluarganya, mengayomi, dan memberi perlindungan. Dari sini dapat kita pahami bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki bahkan perempuan juga bisa mengungguli laki-laki baik dari hal mencari nafkah, pendidikan dan juga dalam hal-hal yang lainnya. Keduanya sama-sama memiliki potensi, peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan pengembangan jati diri mereka sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan berpikir untuk kesejahteraan bersama dalam berumah tangga maupun bersosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai uraian yang telah lalu dijelaskan tentang gender studi komparatif penafsiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dalam menafsiri surah an-Nisa’ ayat 34, persamaan dan perbedaan kedua mufassir, dan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran ath-Thabari dan Ibnu ‘Asyur dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Q.S An-Nisa’ ayat 34 menurut Ath-Thabari bahwa, laki-laki lebih unggul dari pada perempuan disebabkan laki-laki memberi mahar dan nafkah, serta laki-laki lebih kuat dalam hal akal dan fisiknya, Oleh karena itu, menurut Ath-Thabari hanya laki-lakilah yang pantas membimbing, memimpin perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik, sedangkan kelebihan perempuan, peran perempuan seakan tidak ada nilainya.

Berbeda dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur bahwa makna kepemimpinan ayat ini dalam konteks keluarga saja. Oleh sebab itu ayat ini tidak boleh dijadikan dalil hanya lelaki berhak menjadi pemimpin dalam arti yang lebih luas. Dan juga keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional, karena laki-laki (suami) mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (istri). Fungsi sosial yang diemban laki-laki sama dengan fungsi sosial yang diemban perempuan yaitu sama-sama melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajiban dalam rumah tangga.

2. Selanjutnya terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur. Persamaan yang penulis dapat temui bahwasanya antara kedua mufassir dalam menafsiri al-Qur'an ada kesamaan, mereka sama-sama menyebutkan asbabun nuzul surah an-Nisa' ayat 34, dan juga keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili*.

Kemudian Perbedaan yang terdapat dalam kedua mufassir yang mana ath-Thabari dalam menafsiri ayat 34 hanya terpaku kepada bunyi teks saja. kemudian ia langsung menukil riwayat-riwayat yang berkenaan dengan penafsirannya. Adapun Ibnu 'Asyur menjelaskan surah an-Nisa' ayat 34 ini sangat detail dengan pendekatan bahasa dan balaghahnya, serta mengaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan masa kini, sehingga diharapkan menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada saat ini yaitu bahwa perempuan juga mempunyai hak-hak dan kewajiban dalam ranah domestik maupun publik.

Selanjutnya, terdapat perbedaan corak yang digunakan kedua mufassir dalam menafsiri al-Qur'an, dalam tafsir Ath-Thabari terdapat beberapa corak'. Adapun corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ath-Thabari yaitu corak *fiqhi*, karena ia adalah seorang fuqaha dan juga corak *qira'at*. Adapun Ibnu 'Asyur menafsiri al-Qur'an secara kontekstual, dan corak yang dipergunakan adalah corak *Adabi-Ijtima'i* (sastra kemasyarakatan). Dengan dilihat dari latar belakang pendidikan, metode dan corak, dan perbedaan masa/zaman sangat mempengaruhi perbedaan kedua mufassir ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur dalam menafsiri surah an-

Nisa' ayat 34, yang mana beliau dengan mempunyai sosio kultural yang berbeda maka wajar jika hasil pemikiran mereka juga berbeda. Ath-Thabari yang termasuk mufassir klasik beliau menafsiri al-Qur'an terhadap suatu ayat lebih kepada makna teks. Adapun Ibnu 'Asyur yang termasuk mufassir kontemporer menggali makna konteks dari ayat tersebut. **Saran**

Dengan selesainya penelitian penulis terhadap penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur surah an-Nisa' ayat 34 akan menjadikan bertambahnya wawasan pengetahuan keilmuan di dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dalam upaya pengembangan kajian penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah an-Nisa' Ayat 34 Studi Komparatif Penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur", masih banyak hal-hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik dari segi metodologis, teori, deskripsi, dan analisis. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam bidang penafsiran dan kepada kepustakaan fakultas ushuluddin khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ‘Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi, Syamsudin Muhammad Ibnu 1972. *Tabaqat al Mufassirin*, (Maktabah Wahbah,)
- ‘Asyur, Ibnu .1984. Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir, Juz 5, (ad-Dar Tunisia li al-Nasyr)
- ‘Asyur, Ibnu.1969. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 1, (Mesir: Dar al-Fikr)
- Abdurrahman. 2011. Kepemimpinan Wanita dalam Islam dalam al-Qur’an dan Isu Kontemporer, (Yogyakarta: eISAQ Press)
- Al-Athar, Shidqy. 1995. Muqaddimah Tafsir Ath-Thabari (Beirut: Dar al-Fiqr)
- Al-Gali, Balqasim. 1996. Syaikh Al-Jami Al-A’zam Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur Hayatuhu Wa Atsaruhu (Beirut: Dar Ibn Hazm,)
- Al-Hasaniy, Ismail. 1426 H. Nadzariyyah al-Maqashid ‘inda al-Imam Muhammad al-Thahir bin ‘Asyur, (Virginia: al-Ma’had al-Ilmiy lil Fikr al-Islamiy,)
- Al-Muhsin al-Turkiy, Abdullah bin Abd. 2001. Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thabary, (Giza: Daar Hijr, cet.1)
- Al-Qur’an Dan Terjemah, 2010. (CV Penerbit Diponegoro)
- Al-Qurasyi, ‘Umar bin Kasir. 1999. Tafsir al-Qur’an al-‘Adzīm (Dar Tayibah) dalam Mak tabah Asy-Syamilah, juz 2.
- Al-Zahrani, Ahmad. 2010. Mauqif Al-Tahir Ibnu ‘Asyur Min AlImamiyah Al-Itsna Asy’ariyah (Markaz al-Magrib al-Arabiy li al-Dirasah wa al-Tadrib)
- Al-Zarkasyi, Badruddin. 1376. al-Burhan fi Ulum al-Qur’an, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah)
- Anwar, Rosihon dan Asep Muharom, 2015. Ilmu Tafsir, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Ath-thabari. 1984. Tafsir Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an, Jilid I (Bairut : Dar al-Fikr)
- Ath-Thabari. 1994. Tafsir Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an, Jilid I (Beirut: Mu’assasah, ar-Risalah)

- Azhari Basyir, Ahmad. 2002. Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam), (Yogyakarta: UII Press)
- Az-Zahabi, Husain Muhammad. 1984. At-Tafsir Wal Mufasssirun, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub,)
- Baidan, Nasharuddin .2003. Perkembangan Tafsir di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)
- Depag RI. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Surya Cipta Aksara)
- Eman Surya, Mintaraga, 2014. Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal, (Jakarta: Muwazah)
- Fakih, Mansour. 1997 *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta,)
- Helen Tierney (Ed) Women's Studies Encyclopedia, (New York: Green Wood Press)
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jib. 2004. Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Tahir Ibn u 'Asyur, Juz 1, (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi')
- Ibnu 'Asyur, .2006. Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqiah Fi Al-Muwatta' (Cairo: Dar al-Salam)
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 1983. Kamus Inggris Indonesia (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII)
- Mahmud, 'Abd al-Halim. 2000. Manahij al-Mufassirin, (Kairo: Dar al-Kitab alMishriy)
- Mustaqim, Abdul. 2003. Madzahibut Tafsir, Peta Metodologi penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik-Kontemporer, (Yogyakarta)
- Mustaqim, Abdul., 2012, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klsik, Pertengahan, Hingga Modern, (Yogyakarta: Pondok Pesantran LSQ Ar-Rahmah,)
- Nasir, M. Ridlwan. 2011. Perspektif Baru Metode Tafsir Muqorrin dalam memahami al- Qur'an, (Surabaya : Imtiyaz)
- Qath-than, Mana'. 1973. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,)
- Surakhmad, Winarto. 1998. Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito)

Syafrudin, 2005. Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Tim penyusun. 2018. Pedoman Penulisan Karya ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press)

Umar, Nasaruddin. 2001. Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta Selatan: Paramadina)

Ushama, Thamem. 2000. Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Jakarta: Rineka,)

Yusuf, Muhammad, .2004. Studi Kitab Tafsir, (Yogyakarta: Teras,)

### **Jurnal**

Azizah Ni'matul, 1998, Konsep Peran Gender Dalam Perspektif Dan Al-Qur'an (IAIN SURABAYA)

Dalhari. 2013. "Karya Tafsir Modern di Timur tengah Abad 19 dan 20", jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, vol 3(Juni)

Novianti, Ida. 2008. "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam", Yin Yang Jurnal Studi Gender & Anak, Vol.3 No.2 (Jul-Des)

Sofyan Saha. Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi. (Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1.)

Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. 2009. Kitab Tafsir: Klasik-Modern. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Zuhra, Safira. 2013. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Hukum Islam (Al-Ulum, Volume 13 Nomor 2 Desember)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ERSAN  
NIM : U20161051  
Prodi / Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya,

Jember, 14 Juni 2021

Saya yang menyatakan



**ERSAN**

**NIM. U20161051**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



### Data Penulis

Nama : ERSAN  
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 19 Juli 1997  
NIM : U20161051  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
Alamat : Dsn. Pattian, RT.005/RW.002, Desa Wonoasri,  
Kecamatan Kuripan, Kabupaten Probolinggo

### Riwayat Pendidikan

- SDN 1 Wonoasri
- SMPN 3 Kuripan
- MAN 1 Kota Probolinggo
- UIN KHAS JEMBER